

HAFALAN AL-QUR'AN SISWA PADA MATERI PAI DI SMAN 1 KEC. AKABILURU

Wike Maldi Wita¹, Arifmiboy², Junaidi³, Iswantir⁴

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek, Sumatera Barat, Indonesia
wikemaidiwita@gmail.com

Abstract: *Researchers conducted research at SMAN 1 Kec. Akabiluru which is motivated by students' problems in memorizing verses of the Qur'an. This research is intended to answer students' problems regarding fluency and fluency in reading students' memorization, the methods used by students in memorizing and also the obstacles faced by students in memorizing the Qur'an Q.S Al-Maidah/5:48 and Q.S At-Taubah/9 :105 on PAI class X material. These problems were investigated using descriptive qualitative research methods. Data was collected by means of observation, interviews, and also documentation. The key informants in this study were students of class X at SMAN 1 Kec. Akabiluru. To analyze the data, the researchers grouped based on the existing problems. The results obtained are, at the level of fluency and fluency of students in memorizing students do not recognize hijaiyah letters and do not understand makharijul letters, but in the law of recitation many are already good even though students do not apply it when depositing memorization. The methods used by students vary, but generally students use the wahdah method, namely by memorizing one verse by one as a whole. Some of the obstacles faced by students come from within and some come from outside. From within him is the student's lack of mastery of the hijaiyah letters, makharijul letters and the law of tajwid, easy to despair, too hasty to memorize. Meanwhile, what comes from the outside is in the form of laziness, lack of concentration, environmental influences, immorality, and others. It can be understood that students are still not fluent and fluent in depositing memorization. The method in memorizing the Qur'an used by students is mostly the wahdah method, which is reading the whole verse over and over without being divided. Constraints faced by students apart from the two descriptions above, there are other things that are inhibiting factors such as lack of focus in memorizing, embarrassed to deposit memorization in front of many people, too many activities, lazy, lack of motivation, environmental influences, being too active in extracurricular activities, easy to drop out hope and so on.*

Keyword: *Memorizing the Qur'an, Islamic Religious Education*

Abstrak: Peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Kec. Akabiluru yang dilatar belakangi oleh problematika siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan siswa tentang kefasihan dan kelancaran bacaan siswa dalam menghafal, metode yang digunakan siswa dalam menghafal dan juga kendala yang dihadapi siswa dalam menghafal Al-Qur'an Q.S Al-Maidah/5:48 dan Q.S At-Taubah/9:105 pada materi PAI kelas X. Permasalahan tersebut diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 1 Kec. Akabiluru. Untuk menganalisis data, peneliti mengelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada. Hasil penelitian yang didapat adalah, pada tingkat kefasihan dan kelancaran siswa dalam menghafal siswa kurang mengenali huruf hijaiyah dan kurang memahami makharijul huruf, tapi pada hukum tajwid banyak yang sudah baik meskipun siswa tidak menerapkannya ketika menyeter hafalan. Metode yang digunakan siswa beraneka ragam, tapi umumnya siswa menggunakan metode wahdah, yaitu dengan menghafal satu persatu ayat secara keseluruhan. Kendala yang dihadapi siswa ada yang berasal dari dalam dirinya dan ada yang berasal dari luar. Dari dalam dirinya adalah kurangnya penguasaan siswa terhadap huruf hijaiyah, makharijul huruf dan hukum tajwidnya, mudah putus asa, terlalu tergesa-gesa untuk menghafal. Sedangkan yang berasal dari luar berupa rasa malas, kurang konsentrasi, pengaruh lingkungan, maksiat yang dijalani, dan lain-lain. Dapat dipahami bahwa siswa masih kurang fasih dan lancar dalam menyeter hafalan. Metode dalam menghafal Al-Qur'an yang digunakan siswa lebih banyak dengan metode wahdah, yaitu membaca berulang ayat secara keseluruhan tanpa dibagi-bagi. Kendala yang dihadapi siswa selain dari dua uraian diatas, ada hal lain yang menjadi faktor penghambat seperti kurang fokus dalam menghafal, malu menyeter hafalan didepan banyak orang, terlalu banyak kegiatan, malas, kurangnya motivasi, pengaruh lingkungan, terlalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, mudah putus asa dan lain-lain.

Kata kunci: Hafalan Al-Qur'an, PAI.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, yang mana Al -Qur'an sebagai wahyu dari Allah merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman oleh umat Islam dalam menjalankan kehidupan dimuka bumi ini. Secara etimologi kata Al-Qur'an adalah bentuk matsar dari qara'ah yang berarti bacaan, "sesuatu yang dibaca berulang-ulang" (Quraish Shihab, 2017). Kedudukan Al-Qur'an dalam Islam adalah yang paling tinggi, yakni sebagai petunjuk dalam kehidupan. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam masalah aqidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan tersebut (Wedra Aprison, 2017). Karena Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, maka setiap wahyu yang turun, nabi menyuruh menulis dan menghafalkannya. Nabi menganjurkan agar Al-Qur'an itu dihafalkan, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam sholat, sehingga dengan demikian Al-Qur'an bisa terjaga keaslian dan kesuciannya. Orang penghafal Al-Qur'an adalah para penjaga agama. Mereka menjaga Al-Qur'an yang menjadi dasar agama. Dan demikianlah adanya, Al-Quran melalui hafalan (Herman Sym El-hafizh, 2015).

Umat Islam yang membaca Al-Qur'an tidak boleh melupakan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan Ilmu yang mengajarkan cara bagaimana seharusnya membunyikan atau membaca huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan sempurna, baik ketika bersendirian maupun sewaktu bertemu dengan huruf lain (A Munir & Sudarsono, 1994). Kemampuan membaca Al-Qur'an lebih diutamakan sebelum menghafalkannya. Tujuannya adalah agar sebelum menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, pastikan bacaannya sudah tepat dan benar. Jika seseorang dalam menghafal sudah dengan bacaan

yang salah, maka akan sulit memperbaiki bacaannya ketika menghafal (Majdi Ubaid al-Hafizh, 2014). Harus dipahami hal terpenting dalam menghafal Al-Qur'an adalah rutinitas atau keajegan (keistiqomahan), yakni membacanya secara berkesinambungan dan terus menerus. Allah Swt. berfirman memberikan penghargaan kepada orang-orang yang giat dan rutin membaca Al-Qur'an

لَّذِينَ اتَّبَعَتْهُمْ إِتْلُوتَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Qur'an kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya, mereka itu beriman kepada-Nya." (Al-Baqarah: 121).

Untuk mengungkapkan kata "membaca", ayat tersebut menggunakan kata dalam bentuk mudhari', yaitu kata "yatluuna". Menurut ahli kebahasaan, bentuk mudhari' menunjukkan makna terus-menerus dan berkesinambungan (tajaddud). Maka dari itu, kegiatan membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian, seseorang yang sudah mengkhataamkan Al-Qur'an akan berangkat lagi memulai dari awal dan seterusnya biar tidak putus. Dengan begitu seseorang tidak akan kehilangan kemampuannya untuk membaca Al-Qur'an, dan ketika menghafal Al-Qur'an ia tidak akan banyak mendapatkan hambatan (Ahmad Syarifuddin, 2004).

Kemampuan membaca dalam menghafal Al-Qur'an disekolah dinilai efektif sebagai langkah pertama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebelum akhirnya mereka bisa memami maknanya. Kemudian didukung dengan kegiatan mengulang-ulang bacaan, sebab kegiatan mengulang bacaan akan membuka ilmu pengetahuan yang penting sebagai pendukung kemampuan membaca Al-Qur'an (Hana Hanifah, 2016). Kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak ditujukan kepada sekolah Islam saja, melainkan juga kepada sekolah umum yang mana kurikulumnya disusun oleh kemendikbud. Hanya saja perbedaannya kalau di sekolah Islam, membaca dan menghafal Al-Qur'an targetnya lebih banyak, sedangkan disekolah umum hanya beberapa ayat yang memiliki kaitan dengan materi yang ada dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI, sebab jika siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, maka akan muncul dorongan dalam dirinya untuk menghafal dan memahami kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri (Arsyad, Salahudin, 2018). Selain itu menghafal ayat Al-Qur'an dalam materi PAI juga merupakan tuntutan dari kurikulum, dan kemampuan menghafal itu dimasukkan kedalam aspek penilaian keterampilan, sehingga jika tidak dilaksanakan siswa maka akan ada poin minus dalam penilaian. SMAN 1 Kec. Akabiluru, merupakan lembaga formal yang langsung berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, sekolah ini memiliki alokasi waktu 3 jam pelajaran/minggu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata Pelajaran PAI di sekolah umum tidak dibagi

perkelompok. Pada sekolah berbasis Islam seperti MI, MTs, dan MA dari setiap aspek yang ada dalam pembelajaran PAI dikhususkan menjadi mata pelajaran aqidah, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, dan SKI (Ririta, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, Salmi Wati, 2022). SMAN 1 Kec. Akabiluru adalah sekolah umum dengan kurikulum baru yang bernama Kurikulum Sekolah Penggerak. Dalam kurikulum sekolah penggerak, Al-Qur'an adalah komponen yang sangat penting dalam mata pelajaran PAI.

Pada capaian pembelajaran PAI kelas X, dalam aspek Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; peserta didik mampu membaca dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an surah serta hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina yang sudah ditetapkan dalam kurikulum sekolah penggerak (Ahmad Taufik, Nurwastuti Setyowati, 2021). Setiap semester dan setiap tingkatan kelas selalu ada tuntutan untuk bisa membaca, memahami dan menghafal surah Al-Qur'an yang ada dalam materi PAI yang kemudian disetorkan kepada guru. Untuk kelas X sebagai objek dari penelitian peneliti, terdapat beberapa hafalan surah yang harus disetorkan oleh siswa, yaitu Q.S Al-Maidah/5:48 dan Q.S At-Taubah/9:105 yang terdapat dalam materi perintah untuk berkompetisi dan etos kerja, serta Q.S Al-Isra'/17: 32 dan Q.S An-Nur/24 yang terdapat didalam materi larangan pergaulan bebas dan zina.

Kendala yang ditemukan di sekolah adalah siswa masih banyak yang yang tidak menyetorkan hafalannya dengan alokasi waktu yang sudah diberikan. Walaupun sudah diberi waktu tambahan dan keringanan dalam menyetor hafalan seperti bisa menyetor hafalan dalam bentuk video yang bisa dibuat dirumah, tetap saja masih banyak siswa yang tidak menyetorkan dan menghafal dengan baik. Bahkan masih ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan mahrijul huruf yang tepat. Pemicunya adalah kurangnya penanaman dalam diri siswa tentang pentingnya memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data awal yang peneliti lakukan pada salah satu kelas X di SMAN 1 Kec. Akabiluru dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa, hanya siswa 8 siswa yang menyetorkan hafalan surah Al-Maidah/5:48 dan 14 siswa yang menyetorkan hafalan surah At-Taubah/9:105.

Menyetorkan hafalan Q.S Al-Maidah/5:48 dan Q.S At-Taubah/9:105 ada dua poin yang akan masuk kedalam penilaian guru. Salah satu poin yang dinilai adalah kelengkapan bacaan siswa, siswa diminta menyetor hafalan ayat lengkap dengan arti. Siswa yang menyetor hafalan lengkap akan mendapat nilai plus dan akan menurun sesuai dengan kemampuannya. Penilaian kedua dalam menyetorkan hafalan Q.S Al-Maidah/5:48 dan Q.S At-Taubah/9:105 adalah tingkat kefasihan siswa,

dimana siswa yang lancar bacaannya memiliki nilai lebih daripada siswa yang masih tersendat-sendat dalam membaca ayat yang setorkan.

Ketika peneliti bertanya tentang kendala yang dihadapi kepada beberapa siswa yang belum menyetorkan hafalannya, ada beberapa alasan yang peneliti dapatkan. Salah seorang siswa menjelaskan kendala yang ia rasakan:

"Saya tidak bisa menghafal menggunakan huruf Arab buk, meski sudah dibaca berulang-ulang tetap saja saya tidak mampu. Kadang sudah hafal di awal, tapi ketika menghafal kata selanjutnya, saya lupa apa yang sudah saya hafal diawal. Saya lebih memilih menghafal menggunakan huruf latin, tapi masalahnya disaat saya menghafal menggunakan huruf latin ada beberapa kata yang berbeda bacaannya dengan yang ditulis menggunakan huruf Arab, sehingga saya juga takut salah baca dalammenyetorkannya buk."

Seperti hanya mendapat satu alasan, peneliti mencoba bertanya kepada siswa lain tentang kendala yang dihadapinya dalam menyetorkan hafalan,

"Maaf buk, bukannya tidak mau menghafal dan menyetorkan hafalan buk. Tapi Rafli lupa terus buk, kalau menghafal disekolah juga tidak bisa Rafli karna waktu kita terlalu singkat untuk belajar disaat corona ini kan buk?"

Diluar pendapat siswa, menurut pengamatan peneliti sendiri pada saat melaksanakan literasi Al-Qur'an di kelas, peneliti melihat masih banyak siswa yang belum lancar bacaan Al-Qur'an, siswa masih terbata-bata dalam pengucapannya, bahkan ada siswa yang tidak mau membaca Al-Qur'an diantara teman-temannya karna takut ditertawakan bacaannya. Ada juga yang sengaja tidak masuk ketika jam literasi Al-Qur'an agar tidak diminta untuk membaca Al-Qur'an. Kendala yang dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an ini sedikit banyaknya juga bisa mempengaruhi keinginan menghafal dan menyetorkan hafalan bagisiswa.

Metode

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan, karena tempat penelitian adalah sekolah. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mendapatkan informasi atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya (Abudin Nata, 2000). Pada penelitian tentang kemampuan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi PAI pada kelas X di SMAN 1 Kec. Akabiluru, maka informan utamanya adalah siswa. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berinteraksi langsung dengan informan kunci. Seperti guru dan orang tua siswa. Untuk informasi awal mengenai subjek penelitian adalah dari data guru PAI SMAN 1 Kec. Akabiluru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam

melakukan observasi ini penulis langsung mengadakan pengamatan langsung ke lokasi untuk melihat proses belajar mengajar di kelas, untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an pada Materi PAI kelas X di SMAN 1 Kec. Akabiluru. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu pertama-pertama penulis menanyakan kepada siswa ataupun guru yang menjadi responden peneliti beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mengorek pertanyaan lebih lanjut diluar instrumen wawancara yang peneliti buat. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data kedalam bentuk catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006). Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh siswa di SMAN 1 Kec. Akabiluru. Baik itu hafalan ayat yang ada pada materi PAI ataupun hafalan ayat yang dibebankan kepada siswa kelas X dalam program Rohis yang dilaksanakan setiap minggu. Kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah dinilai efektif sebagai langkah pertama berinteraksi dengan Al-Qur'an sebelum akhirnya siswa bisa memahami maknanya. Dengan siswa yang terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an maka akan tumbuh kecintaan dalam dirinya untuk mengenali Al-Qur'an lebih jauh. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu usaha untuk mengingat isi Al-Qur'an dan mampu membacanya tanpa melihat mushaf, dan yang namanya usaha sudah pasti ada kendala-kendala yang ditemui, baik itu kendala kecil ataupun besar.

A. Analisis Kefasihan dan Kelancaran Bacaan Siswa dalam menghafal Al-Qur'an Surah Al-Maidah/5:48 dan Surah At-Taubah:105

Sebelum membahas tentang kefasihan dan kelancaran bacaan siswa, yang lebih utama yang perlu diperhatikan adalah kemampuan siswa dalam mengenali huruf hijaiyah. Hal ini sering terabaikan oleh pendidik dikarenakan siswanya sudah berada pada sekolah menengah atas, pendidik memukul rata semua siswanya sudah mengenali huruf hijaiyah dengan baik dan mampu membaca Al-Qur'an walaupun ada beberapa yang belum membaca sesuai dengan hukum tajwid yang benar. Tapi kenyataannya masih ada siswa yang tersendat bacaan Al-Qur'annya karena tidak mengenali huruf hijaiyah dengan baik. Untuk mengatasi masalah tersebut hendaknya guru mendorong siswa untuk sering-sering membaca Al-Qur'an. Tanamkan kedalam diri siswa bahwa ketika seseorang rajin membaca Al-Qur'an bisa mempengaruhi kecerdasan otak. Sebagaimana teori syalkh Manna' Al-Qathan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan sunnah dalam Islam dan setiap muslim yang membacanya akan

cemerlang akalnya karena mendapat siraman cahaya Al-Kitab Allah yang dibacanya. Diluar dari siswa yang kurang pengenalan huruf hijaiyahnya, pengenalan siswa pada hukum tajwid banyak yang sudah baik. Siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, hanya saja ketika ditanya apa nama hukum tajwidnya dan bagaimana cara membacanya siswa banyak yang tidak tahu. Tapi lain halnya ketika siswa menghafal dan menyetorkan hafalan, banyak dari mereka yang tidak memperhatikan hukum tajwidnya, yang penting hafal dan bisa disetorkan kepada guru. Padahal sebagaimana yang dijelaskan Fitriyah Mahdali bahwa seseorang bisa dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar jika bacaannya benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Fasih dan lancar berarti siswa membaca Al-Qur'an tanpa terkendala oleh apapun, baik itu masalah pengenalan huruf hijaiyahnya, makharijulnya dan juga hukum tajwidnya.

B. Analisis Metode dalam Menghafal Q.S Al-Maidah/5:48 dan Q.S At-Taubah/9:105

Menghafal Al-Qur'an mempunyai tantangan dan kesulitannya sendiri. Orang yang rajin membaca Al-Qur'anpun kadang ketika diminta untuk menghafal Al-Qur'an menemukan banyak kesulitan. Metode menghafal al-Quran menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Quran. Penggunaan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi penghafal al-Quran dapat mempermudah kegiatan menghafal. Di SMAN 1 Kec. Akabiluru khususnya kelas X tidak ditetapkan metode menghafal secara khusus, namun hampir dari seluruh siswa menggunakan metode wahdah. Metode wahdah merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal, untuk mencapai hafalan awal bisa dengan mengulangnya sebanyak sepuluh atau dua puluh kali. Setiap ayat bisa dibaca dalam bayangannya sampai dapat membacanya secara keseluruhan tanpa melihat mushaf. Alasan siswa memilih metode tersebut karena dianggap lebih mudah, tapi kenyataannya berdasarkan daftar nama siswa yang menyetorkan hafalan, banyak siswa yang tidak menyetorkan. Ternyata bukan karena metode itu yang paling mudah, tetapi karena mengikuti guru mereka mengajarkan mereka menghafal dengan metode tersebut. Siswa kurang tahu apa saja metode yang bisa dipakai dalam menghafal dan metode apa sebenarnya yang cocok dengan diri mereka. Memahami kondisi tempat menghafal dan kondisi dalam menghafal penting untuk memilih metode apa yang harusnya dipakai agar tidak mendapatkan hambatan.

C. Analisis Kendala yang Dihadapi Siswa dalam Menghafal Q.S Al-Maidah/5:48 dan Q.S At-Taubah:105.

Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang kendala yang dihadapi siswa dalam menghafal Q.S Al-Maidah/5:48 dan Q.S At-Taubah:105 peneliti sajikan data-data yang peneliti dapatkan dilokasi, baik data dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

1. Masalah Internal (dari dalam diri penghafal)
 - a. Kurang menguasai makharijul huruf dan tajwid.
 - b. Rasa malas siswa
 - c. Tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an.
 - d. Kurang fokus
 - e. Kurang bersabar
 - f. Mudah putus asa
2. Masalah Eksternal (dari luar diri penghafal)
 - a. Gangguaang teman
 - b. Kemiripan kosa kata dalam ayat yang dihafal
 - c. Keterbatasan waktu.
 - d. Tidak mengulang-ulang hafalan.
 - e. Kondisi tempat untuk menghafal tidak mendukung.
 - f. Tidak menjauhi maksiat

Berdasarkan penyajian data yang peneliti buat, banyak sekali yang menjadi kendala bagi siswa untuk menghafal. Kendala tersebut ada yang berasal dari diri siswa (internal) dan ada juga yang berasal dari luar diri siswa (ekternal). Kendala yang berasal dari dalam diri siswa seperti gangguan teman-teman sekelas ketika menghafal, kurang menguasai makharijul huruf dan hukum tajwid. Sedangkan dalam menghafal Al-Qur'an, menguasai makharijul huruf dan hukum tajwid adalah keharusan agar memudahkan siswa melafalkan ayat sehingga menghafal bisa menjadi mudah. Hendaklah siswa mempelajari makharijul huruf dan hukum tajwid dengan baik dan benar sehingga bisa mengatai kendala yang mereka hadapi terutama pada kelancaran dalam membaca ayat yang akan dihafal. Kendala lain yang berasal dari dalam diri siswa adalah rasa malas. Kurangnya kecintaan siswa dengan ayat-ayat Al-Qur'an membuat dirinya tidak betah untuk menghafal. Kendala yang berasal dari luar diri siswa juga banyak, seperti pengaruh teman sejawat dan hubungan asmara. Kendala kemiripan kosa kata dalam ayat yang dihafal Pengelolaan dan pengaturan waktu juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal al-Quran. Oleh karenanya, seseorang yang menghafal al-Quran harus dapat memilah kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Adapun aktifitas siswa dalam menghafal diberikan waktu 60 menit dari jam yang ada dan melanjutkan dirumah jika belum juga hafal. Siswa diberi waktu satu minggu untuk menghafal sebelum menyetorkan hafalannya. Tempat menghafal merupakan faktor penentu

kecepatan seseorang dalam menghafal al-Quran. Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal al-Quran. Menghafal al-Quran dengan ditempat bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal al-Quran ditempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan faktor tempat menghafal sangat erat kaitanya dengan konsentrasi seseorang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Hafalan Al-Qur'an Siswa Pada Materi PAI Di SMAN 1 Kec. Akabiluru, maka dapat di ambil kesimpulan: siswa kelas X di SMAN 1 Kec. Akabiluru masih kurang fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an karena siswa sering melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Metode dalam menghafal Al-Qur'an yang digunakan siswa lebih banyak dengan cara membaca berulang ayat secara keseluruhan tanpa dibagi-bagi. Kendala yang dihadapi siswa selain dari dua uraian diatas bahwa siswa kesulitan dalam menghafal dikarenakan kurang mampu dalam membedakan huruf hijaiyah, tidak begitu paham dengan tajwid yang baik dan benar, metode yang kurang tepat yang digunakan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam materi PAI. Ada hal lain yang menjadi faktor penghambat seperti kurang fokus dalam menghafal, malu menyetorkan hafalan didepan banyak orang, terlalu banyak kegiatan, malas, kurangnya motivasi, pengaruh lingkungan, terlalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, mudah putus asa dan lain-lain.

Referensi

- Al-Hafizh, Majdi Ubaid. 2014.9 asrar lihidzi Al-Qur'an al-Karim, yang diterjemahkan oleh ikhwanuddin dan rahmad Arbi Nur Shadiq dengan judul 9 langkah mudah menghafal al-Qur'an. Solo:AqwamAnggota SPI (serikat Penerbit Islam).
- Aprison, Wedra. 2017.Pandangan M.Quraih Shihab Tentang Posisi Al-Qur'an Dalaam Pengembangan Ilmu. IAIN Bukittinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Salahudin. 2018. "Hubungan kemampuan membaca Al-Qur'an dan minat belajar siswa dengan hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI)", Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 16(2).
- El-hafizh, Herman Sym. 2015.Siapa Bilang Menghafal al-Qur'an Itu Sulit. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hanifah, Hana. 2016.Kenal dekat akhirnya jatuh cinta pada Al-Qur'an. Jakarta:PT Elex Media Komputerindo.
- Munir, A. & Sudarsono. 1994Ilmu Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Nata, Abudin. 2000.Metode Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Quraish Shihab, Quraish. 2017. Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an,vol 7
- Ririta. Muhiddinur Kamal. Wedra Aprison. Salmi Wati. 2022. Strategi Pembelajaran Dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 32 Sijunjung, IAIN Bukittinggi, vol 6 (1).
- Syarifuddin, Ahmad. 2004.Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- Taufik, Ahmad. & Nurwastuti Setyowati. 2021. buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Pusat Krikulum dan Perbukuan.